

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG HIPOTIROID KONGENITAL DENGAN TINGKAT KECEMASAN IBU NIFAS MENGHADAPI SKRINING HIPOTIROID KONGENITAL PADA BAYI BARU LAHIR

Rury Damayanti¹⁾ , Martina Ekacahyaningtyas²⁾

Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta
damayantirury@gmail.com

ABSTRAK

Keterbelakangan mental adalah dampak paling berat dari Hipotiroid kongenital yaitu kondisi penurunan atau tidak berfungsinya kelenjar tiroid yang didapat sejak bayi baru lahir. Skrining Hipotiroid Kongenital sangat membantu untuk mendeteksi kekurangan hormon tiroid pada bayi baru lahir. Pada saat pelaksanaan Skrining terhadap bayi maka ibu nifas kemungkinan akan mengalami kecemasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang Hipotiroid Kongenital dengan Tingkat Kecemasan Ibu Nifas.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelatif dan menggunakan pendekatan cross sectional, melibatkan 36 responden, variable yang diteliti adalah tingkat pengetahuan dan tingkat kecemasan. Analisa data dengan korelasi Pearson dan Rank Spearman.

Usia responden <20 tahun 2,8%, 20-35 tahun 86,1%, >35 tahun 11,1%, pendidikan SD 8,3%, SMP 27,3%, SMA 55,56%, perguruan tinggi 8,3%, responden bekerja (38,9%) tidak bekerja 61,1%, multipara 66,7%, primipara 33,3%. Pengetahuan tentang Hipotiroid Kongenital baik 83,33%, Cukup 16,7%, Tidak ada kecemasan 88,89%, kecemasan ringan 11,1%. Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu nifas tentang hipotiroid kongenital dengan tingkat kecemasan ibu nifas menghadapi Skrining Hipotiroid Kongenital pada bayi baru lahir dengan nilai korelasi -0,566, bentuk hubungan negative, semakin baik dan meningkat pengetahuan ibu nifas tentang Hipotiroid Kongenital maka semakin menurun tingkat kecemasan ibu nifas menghadapi Skrining Hipotiroid Kongenital pada bayi baru lahir tersebut. Tingkat korelasi antar variable adalah korelasi sedang.

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan agar dapat meneliti variable lain yang berbeda misalnya dukungan keluarga, factor ekonomi dan factor psikologis dengan sampel yang lebih banyak dan metode lain sehingga dapat menjelaskan hasil yang lebih luas dan melengkapi hasil penelitian yang dilakukan saat ini.

Kata Kunci: Skrining Hipotiroid Kongenital, Ibu Nifas, Kecemasan

ABSTRACT

Mental retardation is the severe impact of congenital hypothyroidism or a decrease in the condition of the thyroid gland not functioning since the newborn. Screening of congenital Hypothyroid helps detect thyroid hormone deficiency in newborns. During the screening of babies, postpartum mothers may experience anxiety. The study aimed to determine the relationship between the level of knowledge about Congenital Hypothyroidism and Anxiety Levels in Postpartum Mothers.

The study adopted quantitative research with a descriptive correlative design and cross-sectional approach with 36 respondents. The variables were the knowledge level and the anxiety level. Data analysis applied Pearson correlation and Spearman Rank.

The respondents age <20 years was 2.8%, 86.1% with 20-35 years old, >35 years old with 11.1%, elementary school education with 8.3%, junior high school with 27.3%, senior high school with 55.56 %, college with 8.3%, working with 38.9%, 61.1% not working, 66.7% multipara, and 33.3% primipara. Knowledge of congenital hypothyroidism presented 83.33% good, 16.7% moderate, 88.89% no anxiety, and 11.1% mild anxiety. There was a relationship between congenital hypothyroidism knowledge and the postpartum mothers' anxiety level in meeting Congenital Hypothyroid Screening for newborns. The correlation value was -0.566 with a negative relationship. The better and improved knowledge about Congenital Hypothyroidism, the lower the anxiety level of postpartum mothers in meeting Congenital Hypothyroid Screening for newborns. The correlation level between variables was a moderate correlation.

The successive researcher is expected to investigate other variables such as family support, economic factors, and psychological factors with an enormous sample using different methods. Thus, it could explain the broader developments and complete the current research results.

Keywords: Congenital Hypothyroid Screening, Postpartum Mother, Anxiety.

PENDAHULUAN

Hipotiroid kongenital adalah kondisi penurunan atau tidak berfungsinya kelenjar tiroid yang didapat sejak bayi baru lahir. Hal ini terjadi karena kelainan anatomi atau gangguan metabolisme pembentukan hormon tiroid atau defisiensi iodium (Kemenkes, 2014). Hipotiroidisme kongenital merupakan istilah umum untuk beberapa gangguan tiroid bawaan biasanya ditandai dengan konsentrasi patologis rendah tiroksin yang mungkin atau mungkin tidak disertai dengan peningkatan konsentrasi thyroidstimulating hormone (thyrotropin, TSH) (Steven J. Korzeniewski et al.,2013).

Di seluruh dunia prevalensi Hipotiroid Kongenital diperkirakan mendekati 1:3000 dengan kejadian sangat tinggi di daerah kekurangan iodium, yaitu 1:300-900. Di 11 provinsi di Indonesia, dari tahun 2000-2013, 199.708 bayi diskriming dengan hasil tinggi 73 kasus (1:2736). Rasio ini lebih tinggi dari rasio global 1:3000 kelahiran (Kemenkes, 2014). Di Kabupaten Sragen, belum didapatkan data pasti kasus hipotiroid kongenital. Sementara itu menurut data laporan Puskesmas Gesi, kasus anak dengan gangguan tumbuh kembang adalah stunting/cebol sebanyak 4 kasus, gangguan bicara 2 kasus, retardasi mental 2 kasus, cerebral palsy 2 kasus, down syndrome 1 kasus, anak autisme 3 kasus. Sedangkan untuk balita, didapat balita dengan gangguan tumbuh kembang (tidak bisa berjalan di usia 3 tahun) ada 1 kasus, selain itu kasus stunting pada bulan Oktober 2021 ada 164 kasus. Kasus stunting di Puskesmas Gesi didasarkan pada standar yang ditetapkan WHO yaitu dengan indikator berat badan dibandingkan dengan umur.

Lebih dari 95% bayi dengan hipotiroidisme kongenital tidak menunjukkan gejala saat lahir. Tanda dan Gejala yang dapat terlihat antara lain kelesuan (gerakan berkurang), ikterus (kuning), makroglosia (lidah besar), hernia umbilikalis (massa), hidung datar, sumbatan, kulit kering, bintik-bintik kulit (cutis marmorata)/berbintik-bintik, mudah tercekik, suara kering, hipotonia (menurunnya tonus otot), ubun-ubun melebar, perut meregang, efektif mendinginkan (fantasi dingin), miksedema (wajah bengkak), edema skrotum. Dengan asumsi manifestasi klinis muncul, berarti telah terjadi retardasi mental (Kemenkes, 2014).

Skrining dapat diartikan dengan deteksi dini atau pencegahan sekunder. Dasar skrining adalah bila diagnosis dan pengobatan dapat dilakukan sebelum timbul tanda dan gejala sehingga prognosis keberhasilan akan lebih baik daripada bila sudah terjadi tanda dan gejala (Febryeni et al.,2020). Skrining Hipotiroid Kongenital adalah skrining/uji saring untuk memilah bayi yang menderita Hipotiroid Kongenital dari bayi yang bukan penderita. Skrining Hipotiroid Kongenital sangat membantu untuk mendeteksi kekurangan hormon tiroid pada bayi baru lahir dimana kekurangan hormon tiroid dapat menyebabkan gangguan tumbuh kembang bayi bahkan sampai keterbelakangan mental (Kemenkes, 2014).

Penelitian tentang Hubungan antara Tingkat Pendidikan, Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) di BKMIA Kartini Purwokerto yang dilakukan oleh Gus Deriyatno, dkk pada tahun 2019 menunjukkan bahwa mayoritas responden di BKMIA Kartini Purwokerto memiliki

pendidikan SD/SMP, dengan pengetahuan yang sedang tentang skrining hipotiroid kongenital dan sikap cukup baik terhadap skrining hipotiroid kongenital. Tidak ada hubungan tingkat pendidikan dengan sikap ibu terhadap skrining hipotiroid kongenital. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pengetahuan dengan sikap ibu, semakin baik pengetahuan ibu maka semakin baik pula sikapnya terhadap skrining hipotiroid kongenital (Deriyatno et al., 2019).

Penelitian yang lain dilakukan oleh Nurfadillah, 2014 tentang Gambaran Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Skrining Hipotiroid Kongenital Di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar Tahun 2014 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa 14 responden (70%) yang pengetahuannya baik mengenai indikasi pemeriksaan skrining hipotiroid kongenital, 15 responden (75%) yang pengetahuannya baik tentang tata cara pemeriksaan skrining hipotiroid kongenital dan 13 responden (65%) yang pengetahuannya baik tentang keuntungan atau manfaat pemeriksaan skrining terhadap tumbuh kembang anak.

Seperti diketahui bahwa menurut Notoadmodjo, 2003 pengetahuan adalah hasil dari tau yang terjadi melalui proses sensoris khususnya mata dan telinga terhadap objek tertentu (Nurfadillah, 2014). Tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain pendidikan, informasi, sosial budaya ekonomi, lingkungan, pengalaman, usia (Budiman & Riyanto, 2013).

Pada penelitian yang dilakukan oleh S. Syahrianti, 2020 tentang Hubungan Pengetahuan dengan Kecemasan Ibu Nifas dalam Merawat Bayi Baru Lahir didapat bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kecemasan ibu nifas dalam perawatan bayi baru lahir. Meskipun tingkat kecemasan tertentu sebagai respons untuk menjadi ibu baru adalah normal, dan bahkan adaptif, beberapa ibu dapat mengalami kecemasan yang berlebihan dan melemahkan (Syahrianti et al., 2020). Kecemasan adalah suatu yang normal terjadi dalam pertumbuhan, perubahan, pengalaman baru, dan dapat menyertai penemuan identitas diri dan arti hidup (Mandagi et al., 2013). Kecemasan juga bisa dialami ibu nifas pada saat bayinya akan dilakukan skrining hipotiroid kongenital bahkan ibu bisa melakukan penolakan terhadap tindakan ini.

Pada tahun 2006 dimulai kajian Health Technology Assessment (HTA) untuk Skrining Hipotiroid Kongenital. Berdasarkan hasil HTA, program pendahuluan dimulai tahun 2008 di 8 provinsi, yaitu Sumatra Barat, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali dan Sulawesi Selatan. Kabupaten Sragen telah memulai Program Skrining Hipotiroid Kongenital bagi bayi baru lahir usia 48 sampai dengan 72 jam pada bulan Oktober 2021. Studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan November 2021 di Puskesmas Gesi didapat bahwa dari 10 ibu nifas yang bayinya akan diskining semua ibu menyatakan cemas dan takut dengan pemeriksaan yang akan dilakukan serta hasil pemeriksaan yang akan didapat, ibu nifas takut kalau anaknya menderita penyakit tertentu, ibu nifas juga takut dengan prosedur pemeriksaan yang akan dilakukan serta cemas apabila bayinya menangis pada saat dilakukan tindakan bahkan 1 ibu nifas keberatan bayinya dilakukan skrining.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Hipotiroid Kongenital dengan Tingkat Kecemasan Ibu Nifas Menghadapi Skrining Hipotiroid Kongenital Pada Bayi Baru Lahir”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelatif yang menghubungkan antar dua variable yaitu variable independent (tingkat pengetahuan) dengan variable dependent (tingkat kecemasan) dan menggunakan pendekatan cross sectional. Penelitian dengan pendekatan cross sectional adalah jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu waktu (Nursalam, 2013). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara variable independent (tingkat pengetahuan) dengan variable dependent (tingkat kecemasan). Responden dalam penelitian ini sejumlah 36 orang ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Gesi Kabupaten Sragen. Penelitian ini menggunakan 2 kuesioner yaitu kuesioner tingkat pengetahuan tentang Hipotiroid Kongenital yang terdiri dari 15 pertanyaan dan untuk mengukur kecemasan menggunakan

Kuesioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) yang terdiri dari 14 pertanyaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

Data Responden	Frekuensi (n = 36)	Persentase (%)
Usia		
< 20 tahun	1	2,8
20 – 35 tahun	31	86,1
>35 tahun	4	11,1
Pendidikan		
SD	3	8,3
SMP	10	27,8
SMA	20	55,6
Perguruan Tinggi	3	8,3
Pekerjaan		
Bekerja	14	38,9
Tidak Bekerja	22	61,1
Jumlah Kelahiran		
Primipara	12	33,3
Multipara	24	66,7
Pengetahuan		
Baik	30	83,3
Cukup	6	16,7
Kecemasan		
Tidak ada	32	88,9
Ringan	4	11,1

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden berusia <20 tahun sebanyak 1 orang (2,8%), usia 20 – 35 tahun sebanyak 31 orang (86,1%), usia > 35 tahun sebanyak 4 orang (11,1%). Penelitian yang dilakukan oleh Zulfa & Affandi (2020) menunjukkan bahwa usia masyarakat yang turut andil dalam penelitian yaitu paling banyak pada rentang usia 13-40 tahun sebanyak 291 responden (75%).

Penelitian yang dilakukan oleh Deriyatno et al (2019) menyebutkan bahwa responden berusia <20 tahun sebanyak 5 orang (10,9%), usia 20 – 35 tahun sebanyak 34 orang (73,9%), usia > 35 tahun sebanyak 7 orang (15,2%), responden penelitian ini dominan pada usia 20-35 tahun karena pada usia ini adalah usia yang matang untuk bereproduksi.

Menurut peneliti semakin banyak usia seseorang maka akan semakin matang pula pola pikirnya dan semakin luas juga pengetahuannya.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan responden SD sebanyak 3 orang (8,3%), pendidikan SMP sebanyak 10 orang (27,8%), pendidikan SMA sebanyak 20 orang (55,6%), pendidikan perguruan tinggi sebanyak 3 orang (8,3%).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurfadillah (2014) menyebutkan bahwa responden yang diteliti memiliki pendidikan SD sebanyak 5%, SMP sebanyak 30 % dan paling banyak pendidikan SMA/SMK sebanyak 45 % sedangkan pendidikan sarjana sebanyak 20%.

Menurut Notoatmodjo (2014), pendidikan merupakan salah satu faktor pada karakteristik masyarakat yang akan mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang. Menurut peneliti, semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin luas juga pengetahuan yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang bekerja sebanyak 14 orang (38,9%) sedangkan responden yang tidak bekerja sebanyak 22 orang (61,1%).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurfadillah (2014) yang menyebutkan responden yang menjadi karyawan sebanyak 5%, sebagai pegawai pemerintah sebanyak 10% dan paling banyak adalah sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 85%.

Menurut peneliti, hal ini dimungkinkan karena banyak responden yang bekerja tidak tetap sehingga pada saat hamil, bersalin dan menyusui lebih banyak memilih untuk tidak bekerja dan memusatkan perhatian kepada rumah tangganya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan jumlah kelahiran 1 (primipara) sebanyak 12 orang (33,3%) sedangkan responden dengan jumlah kelahiran > 1 anak (multipara) sebanyak 24 orang (66,7%).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurfadillah (2014) yang menyebutkan bahwa responden dengan jumlah kelahiran 1 sebanyak 20%, responden dengan jumlah kelahiran 2 sebanyak 35% sedangkan responden dengan jumlah kelahiran 3 sebanyak 45%, yang dapat diartikan responden dengan primipara sebanyak 20% dan responden dengan multipara sebanyak 80%.

Menurut Notoatmodjo (2014), bahwa pengalaman mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Dan hal ini juga sejalan

dengan pendapat peneliti bahwa semakin banyak pengalaman seseorang terhadap suatu hal maka seseorang akan banyak belajar dari pengalaman tersebut sehingga akan semakin luas pengetahuan dan kemampuannya dalam menghadapi masalah.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengetahuan responden tentang hipotiroid kongenital terbanyak adalah baik yaitu sebanyak 30 orang (83,33%).

Hal ini sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Deriyatno et al (2019) yang menyebutkan bahwa responden dengan pengetahuan rendah sebanyak 17,4%, responden dengan pengetahuan sedang sebanyak 45,6% sedangkan responden dengan pengetahuan tinggi sebanyak 37%. Hal ini dimungkinkan karena standar yang dipakai berbeda.

Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan yang dilakukan mempengaruhi terbentuknya tingkat pengetahuan seseorang.

Menurut peneliti, pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh banyak factor mulai dari pengalaman hidup, usia, tingkat pendidikan dan lingkungan baik lingkungan tempat tinggal ataupun lingkungan kerja. Faktor-faktor ini yang akan membentuk pengetahuan seseorang mengenai suatu hal yang akan menentukan bagaimana seseorang menanggapi suatu masalah.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa responden yang tidak ada kecemasan sebanyak 32 orang (88,9%) sedangkan responden dengan kecemasan ringan sebanyak 4 orang (11,1%).

Hal ini sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahrianti et al (2020) yang menyebutkan bahwa responden mengalami kecemasan berat sebanyak 26,47%, responden dengan kecemasan sedang sebanyak 50% sedangkan responden dengan kecemasan ringan sebanyak 23,53%. Hal ini dimungkinkan karena responden dalam penelitian ini sudah melewati masa persalinan yang kemungkinan menambah kecemasan responden.

Kecemasan adalah suatu yang normal terjadi dalam pertumbuhan, perubahan, pengalaman baru, dan dapat menyertai penemuan identitas diri dan arti hidup (Mandagi et al., 2013).

Menurut peneliti, kecemasan yang dialami responden pada penelitian ini adalah kecemasan ringan, hal ini dimungkinkan karena responden dalam hal ini ibu nifas sudah melewati masa persalinan yang dapat menambah kecemasan pada diri responden.

Tabel 2. Hasil Analisa Bivariat

Karakteristik Responden	Tidak Ada Kecemasan (%)	Kecemasan Ringan (%)
Usia		
< 20 tahun	2,8	-
20 – 35 tahun	75	11,1
>35 tahun	11,1	-
Pendidikan		
SD	5,6	2,8
SMP	22,2	5,6
SMA	55,6	-
Perguruan Tinggi	5,6	2,8
Pekerjaan		
Bekerja	30,6	8,3
Tidak Bekerja	58,3	2,8
Jumlah Kelahiran		
Primipara	30,6	2,8
Multipara	58,3	8,3

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa nilai korelasi Rank Spearman sebesar -0,566 dengan nilai p value 0,000 (< 0,05), sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya bahwa terdapat hubungan yang negatif antara pengetahuan ibu nifas tentang hipotiroid kongenital dengan tingkat kecemasan ibu nifas menghadapi Skrining Hipotiroid Kongenital pada bayi baru lahir. Nilai korelasi - 0,566 menunjukkan bahwa bentuk hubungan antar variable pada penelitian ini adalah negatif yang berarti bahwa semakin baik dan meningkat pengetahuan ibu nifas tentang Hipotiroid Kongenital maka akan semakin menurun tingkat kecemasan ibu nifas menghadapi Skrining Hipotiroid Kongenital pada bayi baru lahir tersebut. Sedangkan untuk derajat hubungan antar variable pada penelitian ini adalah korelasi sedang dengan nilai korelasi 0,566, hal ini didasarkan pada pedoman nilai

pearson correlation yaitu 0,41 s/d 0,60 = korelasi sedang.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gus Deryatno, et al (2019) yang berjudul Hubungan antara Tingkat Pendidikan, Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) di BKMIA Kartini Purwokerto yang menyatakan bahwa semakin baik pengetahuan ibu maka semakin baik pula sikap ibu terhadap skrining hipotiroid kongenital.

Seperti diketahui bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada disekitar individu baik faktor internal maupun eksternal. Tingkat pengetahuan tentang hipotiroid kongenital terbanyak berada dalam kategori baik, hal ini bisa dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden, umur dan juga tersedianya informasi tentang hipotiroid kongenital. Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, bila seseorang banyak memperoleh informasi dapat mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang luas (Satria, 2008).

Tingkat pengetahuan juga bisa dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi, status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu sehingga status ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang (Soekanto, 2007).

Selain itu tingkat pendidikan seseorang juga mempengaruhi tingkat pengetahuannya, seperti halnya pada penelitian ini, responden dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 20 orang (55,56%) dan responden dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi sebanyak 3 orang (8,33%), karena biasanya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula tingkat pengetahuannya. Namun demikian bukan berarti bahwa seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula, karena pengetahuan tidak hanya didapatkan dari tempat yang formal melainkan dapat pula didapatkan dari pengalaman dari orang lain di sekitarnya (Mubarak, 2010).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Karakteristik responden pada penelitian ini adalah usia responden paling banyak pada usia 20-35 tahun yaitu sebanyak 31 orang (86,1%), pendidikan paling banyak pada tingkat SMA sebanyak 20 orang (55,56%), responden bekerja sebanyak 14 orang (38,9%) sedangkan yang tidak bekerja lebih banyak yaitu 22 orang (61,1%), jumlah paritas responden pada penelitian ini multipara lebih banyak daripada primipara yaitu 66,7%.
2. Pengetahuan ibu nifas tentang Hipotiroid Kongenital paling banyak adalah baik sebanyak 30 orang (83,33%)
3. Kecemasan ibu nifas paling banyak adalah tidak ada kecemasan yaitu 32 orang (88,89%)
4. Terdapat hubungan yang negatif antara pengetahuan ibu nifas tentang hipotiroid kongenital dengan tingkat kecemasan ibu nifas menghadapi Skrining Hipotiroid Kongenital pada bayi baru lahir, semakin baik dan meningkat pengetahuan ibu nifas tentang Hipotiroid Kongenital maka akan semakin menurun tingkat kecemasan ibu nifas menghadapi Skrining Hipotiroid Kongenital pada bayi baru lahir tersebut.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan beberapa saran yaitu:

1. Bagi Responden

Agar responden dapat meningkatnya pengetahuan tentang Hipotiroid Kongenital sehingga akan menurunkan kecemasan dan ketakutan pada saat dilakukan Skrining Hipotiroid Kongenital serta menerima dan mengikuti Skrining Hipotiroid Kongenital yang dilakukan terhadap bayinya di kemudian hari.

2. Bagi Keperawatan

Supaya hasil penelitian ini dapat menjadi pendukung pengembangan ilmu

keperawatan khususnya untuk keperawatan ibu nifas dan bayi baru lahir.

3. Bagi Puskesmas Gesi

Agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran hubungan tingkat pengetahuan tentang Hipotiroid Kongenital dengan tingkat kecemasan ibu nifas menghadapi Skrining Hipotiroid Kongenital pada bayi baru lahir sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan penyuluhan atau promosi kesehatan tentang kesehatan ibu nifas, bayi baru lahir dan hipotiroid kongenital.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Agar hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi, sumber bacaan, dan acuan penelitian selanjutnya mengenai hubungan tingkat pengetahuan tentang Hipotiroid Kongenital dengan tingkat kecemasan ibu nifas menghadapi Skrining Hipotiroid Kongenital pada bayi baru lahir.

5. Bagi peneliti lain

Diharapkan agar peneliti lain dapat meneliti variabel lain yang berbeda misalnya dukungan keluarga, factor ekonomi, factor psikologis dengan sampel yang lebih banyak dan metode penelitian yang berbeda sehingga penelitian lain dapat menjelaskan hasil penelitian yang lebih luas dan dapat melengkapi hasil penelitian yang dilakukan saat ini.

6. Bagi Peneliti

Agar peneliti ini dapat mengembangkan penelitian selanjutnya supaya dapat menambah wawasan, mengembangkan pola pikir dan menambah pengalaman.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, Y. (2010). *Asuhan kebidanan: masa*
Anggraini, Y. (2010). *Asuhan kebidanan: masa nifas*.
http://repo.unikadelasalle.ac.id/index.php?p=show_detail&id=5816&keyword

Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Revisi Ked). Rineka Cipta.

Budiman, & Riyanto. (2013). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika.

Deriyatno, G., Sumarwati, M., & Alivian, G. N. (2019). *Hubungan antara Tingkat Pendidikan, Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) di BKMI Kartini Purwokerto*.

Dharma, K. K. (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. CV. Trans Info Media.

Febriyeni, Medhyna, V., Sari, N. W., Sari, V. K., Nengsih, W., Delvina, V., Miharti, S. I., Fitri, N., Meilinda, Z. V., Rifdi, F., & Mardiah, A. (2020). *Kesehatan Reproduksi Wanita* (1st ed.). Yayasan Kita Menulis.

Hawari, D. (2016). *Manajemen Stres Cemas dan Depresi*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Hayat, A. (2017). Kecemasan dan Metode Pengendaliannya. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 12(1). <https://doi.org/10.18592/KHAZANA.H.V12I1.301>

Kemenkes. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 78 Tahun 2014 Tentang Skrining Hipotiroid Kongenital*.

Lumsden, H., & Holmes, D. (2012). *Asuhan Kebidanan Pada Bayi Yang Baru Lahir* (1st ed.). Pustaka Pelajar.

Mandagi, D. V. V., Pali, C., & Sinolungan, J. S. V. (2013). Perbedaan Tingkat Kecemasan Pada Primigravida Dan Multigravida Di RSIA Kasih Ibu Manado. *E-Biomedik*, 1(1). <https://doi.org/10.35790/EBM.V1I1.1617>

Maritalia, D. (2012). *Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*. Pustaka Pelajar.

Mulyadi, E., & Kholida, N. (2021). *Buku Ajar Hypnocaring*. Guepedia.

Notoatmodjo, S. (2013). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.

- Nurfadillah. (2014). *Gambaran Pengetahuan Ibu Menyusui tentang Skrining Hipotiroid Kongenital di RSUP dr.Wahidin Sudirohusodo Makassar Tahun 2014*.
- Nursalam. (2013). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (2nd ed.). Penerbit Salemba Medika.
- Rahmaningtyas, I., Winarni, S., Mawarni, A., Dharminto. (2019). Hubungan Beberapa Faktor dengan Kecemasan Ibu Nifas di Wilayah Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 7 (4). 303-309.
- Satria. (2008). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan. [Online]. Tersedia: <http://bilongtuyu.blogspot.co.id/2013/05/faktor-faktor-yangmempengaruhi.html>. Diakses 17 Juli 2022.
- Soekanto, Soerjono. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Steven J. Korzeniewski, Grigorescu, V., Kleyn, M., Young, W. I., Birbeck, G., Todem, D., Romero, R., & Paneth, N. (2013). Transient Hypothyroidism at 3-Year Follow-Up among Cases of Congenital Detected by Newborn Screening. *Bone*, 23(1), 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2012.06.050>. Transient
- Stuart, G. W. (2017). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. EGC.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- Syahrianti, S., Fitriyanti, W. O., Askrening, A., & Yanthi, D. (2020). Hubungan Pengetahuan dengan Kecemasan Ibu Nifas dalam Merawat Bayi Baru Lahir. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 12(2), 214–223. <https://doi.org/10.36990/hijp.v12i2.235>
- Wahyuni, E. D. (2018). *Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui* (1st ed.). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Wiramihardja, S. (2015). *Pengantar Psikologi Abnormal*. PT. Refika Aditama.
- Zulfa, L. N., Ermiana, I., & Affandi, L. H. (2020). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Macromedia Flash Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV B SDN 1 Rumak Kecamatan Kediri Tahun Pelajaran 2018/2019. *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education*, 1(2), 44-50.